

BAB I

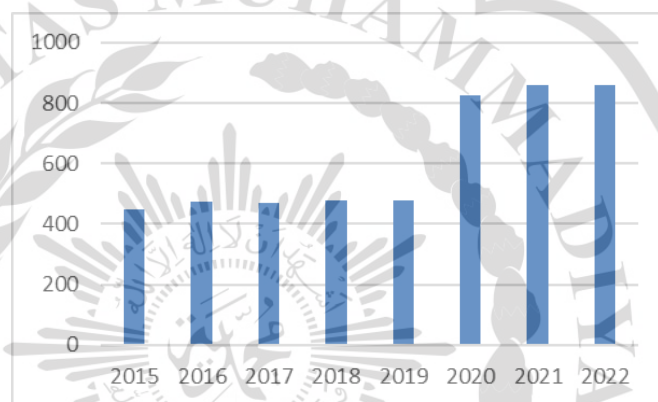
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak hanya ada di perusahaan konvensional tetapi juga berkembang dalam perusahaan yang berbasis islam yaitu disebut dengan *Islamic Social Reporting*. *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan yang berbasis syariah. Indeks *Islamic Social Reporting* dikembangkan menggunakan standar pelaporan dari *Accounting Islamic Social Reporting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI). Indeks tersebut berkaitan dengan perusahaan yang menjalankan kegiatan perusahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebenarnya bersifat wajib (*mandatory disclosure*) bagi setiap perbankan syariah tetapi di Negara Indonesia tidak ada standar baku terkait pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sehingga pengungkapan pada setiap perbankan syariah menjadi tidak sama. Perbankan syariah di Indonesia berpedoman pada negara lain seperti Malaysia yang telah memiliki standar baku terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Destiana dkk.,2019).

Penelitian terhadap *Islamic Social Reporting* dapat menjadi batasan bagi bentuk laporan secara sosial konvensional, karena *Islamic Social Reporting* berdasarkan aspek moral dan etika serta memiliki ketentuan syariah islam. Penelitian mengenai *Islamic Social Reporting* dapat membantu dalam pengambilan keputusan secara syariah untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan yang berbasis syariah dalam menjalankan aktivitas dan pelaporan yang sesuai ketentuan islam.

Konsep Pertanggungjawaban sosial dalam islam erat kaitannya dengan suatu perusahaan yang menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip syariah. Lembaga yang menjalankan prinsip syariah tersebut menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatannya, salah satunya yakni pada perbankan syariah yang mana fungsi dari bank syariah sendiri yaitu sebagai perantara untuk kesejahteraan bersama dalam hal ekonomi. Saat ini perkembangan bank syariah di indonesia cukup baik, yakni dapat dilihat dalam statistik perbankan syariah (SPS) selama lima tahun terakhir pada tabel 1.1 sebagai berikut:



Tabel 1. 1 Data Perkembangan Bank Umum Syariah Tahun 2015-2022

Dengan semakin berkembangnya bank syariah di Indonesia, secara tidak langsung menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat dalam kaitannya dengan lembaga syariah semakin bertambah, hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan syariah untuk terus berkembang lebih baik lagi, salah satunya dengan meningkatkan kepercayaan stakeholder dengan melaporkan pengungkapan pertanggung jawaban sosialnya.

Di Indonesia pengungkapan pada bank syariah termuat dalam PSAK No. 101 tahun 2006 tentang penyajian laporan keuangan syariah, namun PSAK ini hanya berlaku untuk laporan keuangan saja, tidak untuk informasi lain yang disajikan dalam laporan tahunan, sehingga terdapat perbedaan dikarena belum adanya standar

khusus dalam penyajian laporannya, baik dari tema yang diungkapkan, tingkat pengungkapan, tipe pengungkapan dan lain lain. Sehingga hal ini menjadi pemicu pemikiran tentang Pelaporan pertanggungjawaban sosial berdasarkan nilai-nilai islam yang sering disebut dengan *Islamic Social Reporting (ISR)* (Abadi dkk., 2020). Dalam praktiknya, perbankan syariah belum sepenuhnya menerapkan kegiatannya sesuai prinsip syariah seperti pada pelaporan pertanggungjawabannya, sampai saat ini pengukuran pertanggung jawaban bank syariah masih mengacu pada *Global Reporting Initiativ Index* (Indeks GRI). Hal tersebut dapat dilihat pada laporan sustainability Bank Syariah Mandiri (BSM) (Awaliyah dan Vestari, 2018).

Berdasarkan penggunaan indeks GRI dalam menilai lembaga keuangan syariah kurang tepat dilakukan karena menurut alat ukur pelaporan pertanggungjawaban antara lembaga syariah dan lembaga konvensional haruslah berbeda, hal tersebut disebabkan karena pada hakikatnya suatu informasi yang disajikan antara persepektif syariah dan perspektif konvensional terdapat perbedaan, yang mana informasi dalam lembaga syariah tidak seluruhnya termuat dalam lembaga konvensional. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Syahputri dan Surenggono, 2019) bank umum syariah yang mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya berdasarkan indeks GRI menghasilkan skor yang lebih tinggi yaitu sebesar 54,40% sedangkan pengungkapan menggunakan indeks ISR menghasilkan skor yang lebih rendah yaitu sebesar 52,75%. Hal tersebut menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pelaporan pertanggungjawaban sosial berdasarkan prinsip syariah yaitu *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Disamping fenomena tersebut terdapat beberapa bank umum syariah yang sudah mengungkapkan pelaporan pertanggungjawaban sosial berbasis syariah *Islamic Social Reporting* tetapi belum mencapai hasil yang maksimal, seperti

penelitian yang dilakukan oleh Putra, (2014) dengan meneliti 4 bank Umum syariah di Indonesia pada tahun 2012-2013, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari semua sampel belum ada yang mampu mengungkapkan sebanyak 100%, dari keseluruhan, 3 diantaranya dapat melebihi angka 50%. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh (Andraeny, 2016) yang melakukan penelitian pada 11 bank umum syariah di Indonesia. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa pengungkapan pertanggungjawaban sosial dengan menggunakan indeks ISR masih berada pada rate 35% dari total keseruhan pengungkapan. Kemudian penelitian dengan tahun terbaru dilakukan oleh (Qulub dkk., 2019), berikut prosentase pengungkapan *Islamic Social Reporting* bank umum syariah di Indonesia: 53 pertanyaan

Tabel 1. 2 Pengungkapan ISR Bank Umum Syariah Tahun 2019-2021

No	Bank Umum Syariah (BUS)	2019		2020		2021	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	Bank BNI Syariah	46	86,7%	45	84,9%	47	88,6%
2	Bank Syariah Mandiri	44	83,1%	46	86,7%	48	91%
3	Bank BRI Syariah	41	77,3%	36	67,9%	48	91%
4	Bank Muamalat	41	77,3%	35	66,1%	38	71,6%
5	Bank BCA Syariah	32	60,1%	37	69,8%	39	73,58%

Sumber:(Yuliana dkk., 2021)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa bank umum syariah telah melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dengan indeks ISR, namun pengungkapan yang dilakukan dinilai masih kurang dan belum mencapai titik maksimal yaitu 100%, hal tersebut dikarenakan belum adanya standar baku yang mengatur pengungkapan pertanggungjawaban sosial berbasis syariah.

Pada pandemi COVID-19 yang telah berlangsung selama lebih dari satu tahun telah berdampak banyak di sektor kehidupan, terutama di sektor

ekonomi. Bank Umum Syariah sebagai perusahaan/entitas yang berusaha di sektor keuangan juga mengalami dampaknya. Berdasarkan data keuangan yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2020 sebagian besar BUS mengalami penurunan laba bersih yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan tahun 2019, bahkan ada juga yang sampai mengalami kerugian. (Pratamo & Nugrahanti 2022)

Perbankan syariah yang mengungkap aktivitas sosialnya secara lengkap akan dianggap oleh para stakeholders sebagai perusahaan/entitas yang andal dalam mengelola dana yang telah diinvestasikan, sehingga nilai perusahaan menjadi meningkat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ISR dapat menjadi suatu langkah yang baik bagi bank syariah dalam menjaga daya saingnya di masa pandemi COVID-19, sehingga bank syariah lebih menarik bagi nasabah baru. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Jaiyeoba dkk (2018) di Malaysia, ia mengungkapkan bahwa pengungkapan Islamic CSR dengan menggunakan konsep ISR terbukti efektif dalam menarik minat nasabah baru yang potensial di Negara tersebut.

Salah satu yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting* adalah dewan pengawas syariah. Dewan Pengawas Syariah (DPS) mempunyai peran dalam pengungkapan ISR perbankan syariah. Variabel *Islamic Governance* dibahas mengenai jumlah dewan pengawas syariah, dimana semakin banyak jumlah DPS dapat meningkatkan level pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Dewan pengawas syariah yang menjabat pada beberapa institusi finansial Islam dapat meningkatkan pengungkapan informasi karena dapat melakukan perbandingan pada pelaporan perusahaan sehingga dapat mengetahui pelaporan manakah yang terbaik (Asriati dan Ulfah, 2016). Tugas pokok dari dewan pengawas syariah adalah dalam hal kepatuhan terhadap prinsip syariah.

Salah satu tugas dewan pengawas syariah antara lain mengawasi kegiatan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah dan bisa diakui sebagai bentuk *Islamic Social Reporting* perusahaan. Semakin baiknya peran dewan pengawas syariah dalam mengawasi segala aktifitas perbankan yang harus dijalankan didasarkan dengan prinsip-prinsip syariah, maka semakin baik pula kinerja dan output yang dihasilkan oleh perbankan syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Deby dkk., (2022) dan Lestari dkk., (2020) menjelaskan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Destiana dkk., (2019) menghasilkan penelitian bahwa ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR.

Selain dewan pengawas syariah, yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting* adalah ukuran perusahaan, perusahaan dengan size yang tinggi, sudah tentu perusahaan tersebut perusahaan besar. Dimana perusahaan besar akan memiliki pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang lebih banyak untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih sesuai dengan prinsip islam, maka semakin besar tanggung jawab sosialnya. Perusahaan yang besar harus memberikan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas sehingga informasi yang tersedia untuk investor semakin banyak dimana hal tersebut dapat membantu dalam pengambilan keputusan (Aini dkk., 2017). Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh dan Lestari, dkk (2020) dan Khasanah dkk., (2020) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deby dkk., (2022) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR.

Selain ukuran perusahaan, faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting* adalah profitabilitas. Bank pada posisi menguntungkan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya. Bank dengan profitabilitas yang tinggi membuat manajemen memiliki kebebasan dan kemudahan untuk menyatakan program tanggung jawab sosialnya yang luas kepada para *stakeholders*. Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan pada sistem konvensional hanya berfokus pada aspek material dan moral. Untuk itu, perlu adanya kerangka khusus untuk pelaporan tanggungjawab sosial sesuai dengan prinsip syariah, dengan menjadikan aspek spiritual sebagai fokus utama dalam pelaporan tanggungjawab sosial perusahaan karena para pembuat keputusan muslim memiliki ekspektasi agar perusahaan mengungkapkan informasi secara sukarela guna membantu dalam pemenuhan kebutuhan spiritual mereka (Alvian, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh dan Lestari dkk., (2020) dan Alvian dkk., (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatoni dkk., (2022) menjelaskan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISR.

Selain Profitabilitas, likuiditas juga merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan ISR dalam suatu perusahaan, di mana rasio likuiditas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dalam menajukan pemenuhan kewajiban jangka pendek. Jika dari sisi ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah maka perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja. Rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela. Karena kondisi perusahaan didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, menunjukkan memiliki struktur finansial yang baik pula. Jika kondisi ini diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak terancam kinerjanya, bahkan jika

likuiditas perusahaan itu diketahui oleh publik, secara langsung atau tidak langsung perusahaan menunjukkan validitas kinerjanya. Tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi (Badjuri, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh dan Nursita, dkk (2020) dan Maulina dkk., (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alvian dkk., (2020) menjelaskan bahwa berpengaruh negative dan signifikan terhadap ISR.

Perbankan syariah dipilih karena perbankan syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang mana tidak mengandung unsur riba dan perbankan umum syariah di Indonesia menunjukkan bahwa masih dalam tahap pertumbuhan. Maka dari itu di Indonesia etika tanggung jawab bank syariah sangat diperlukan sebagai entitas Islam, bank syariah sangat penting untuk mengenali lingkungan dan penduduk sekitar sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang tersebut diatas dan perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (studi pada bank syariah yg terdaftar di OJK periode pandemi Covid-19 tahun 2020-2022)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada bank syariah yg

terdaftar di OJK Periode Pandemi Covid-19 tahun 2020-2022?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada bank syariah yg terdaftar di OJK Periode Pandemi Covid-19 tahun 2020-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada bank syariah yg terdaftar di OJK Periode Pandemi Covid-19 tahun 2020-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada bank syariah yg terdaftar di OJK Periode Pandemi Covid-19 tahun 2020-2022?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen (Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas) dan variabel dependen (pengungkapan *Islamic social reporting*)
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Syariah yang terdaftar di OJK
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada Tahun 2020-2022

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada bank syariah yg terdaftar di OJK Periode Pandemi Covid-19 tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada bank syariah yg terdaftar

di OJK Periode Pandemi Covid-19 tahun 2020-2022.

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada bank syariah yg terdaftar di OJK Periode Pandemi Covid-19 tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada bank syariah yg terdaftar di OJK Periode Pandemi Covid-19 tahun 2020-2022.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai pengembangan ekonomi Islam, wawasan serta pemahaman tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk Akademik Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang berhubungan dengan materi *Islamic Social Reporting (ISR)* dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- b. Untuk Perbankan Syariah Membantu memberikan saran dan masukan bagi kinerja manajer dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Dan juga pengevaluasian kinerja tanggung jawab sosial Bank melalui pengungkapan yang dilakukan.
- c. Untuk Peneliti lanjutan Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini sebagai

bahan referensi apabila mengangkat judul yang sama dan sebagai dasar untuk memperluas variabel-variabel yang lebih luas serta dapat membandingkan dengan lembaga keuangan lainnya.

